

Ketahanan Spiritual dalam Pelayanan Pastoral Berdasarkan 2 Korintus 4:7–15: Model Teologis bagi Gembala Sidang

Stefanus Sujatmoko

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Email: stefanussujatmoko7@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the concept of Paul's militancy based on 2 Corinthians 4:7–15 and its implications for contemporary pastoral ministry. This research is motivated by the increasing complexity of pastoral challenges, including psychological pressure, congregational conflicts, ministry burnout, and social pressures that affect the spiritual resilience of church leaders. The study employs a qualitative method using a theological and biblical analysis approach to the text of 2 Corinthians 4:7–15. The findings reveal that Paul's militancy should not be understood as radicalism or violence, but rather as steadfast faith, courage, commitment, and spiritual endurance in carrying out God's calling amid suffering. Paul's militancy is reflected through total dependence on God, resilience in facing pressure, perseverance in difficult circumstances, confidence in God's presence, willingness to sacrifice for the Gospel, orientation toward God's glory, and strong eschatological hope. Furthermore, this study finds that Paul's militancy has significant relevance for contemporary pastoral ministry, particularly in developing pastoral leadership that is resilient, faithful, and steadfast amid the dynamics of modern church ministry. Therefore, Paul's militancy in 2 Corinthians 4:7–15 can serve as a theological and pastoral model for church leaders in carrying out Christ-centered ministry oriented toward the glory of God.*

Keywords: *Paul's Militancy, 2 Corinthians 4:7–15, Pastor, Pastoral Theology, Church Leadership.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep militansi Paulus berdasarkan 2 Korintus 4:7–15 serta implikasinya bagi pelayanan gembala sidang masa kini. Kajian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya tantangan pelayanan pastoral, seperti tekanan psikologis, konflik jemaat, kejenuhan pelayanan, serta tekanan sosial yang memengaruhi ketahanan rohani para pelayan Tuhan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teologis dan analisis biblika terhadap teks 2 Korintus 4:7–15.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa militansi Paulus tidak dipahami sebagai tindakan radikal atau kekerasan, melainkan sebagai keteguhan iman, keberanian, kesetiaan, dan ketahanan rohani dalam menjalankan panggilan pelayanan di tengah penderitaan. Militansi Paulus tercermin melalui ketergantungan penuh kepada Allah, ketahanan menghadapi tekanan, sikap tidak mudah putus asa, keyakinan akan penyertaan Allah, kesediaan berkorban demi Injil, orientasi hidup bagi kemuliaan Allah, serta pengharapan eskatologis yang kuat. Kajian ini juga menemukan bahwa militansi Paulus memiliki relevansi yang signifikan bagi pelayanan gembala sidang masa kini, khususnya dalam membangun kepemimpinan pastoral yang tangguh, setia, dan berdaya tahan di tengah dinamika pelayanan gereja modern. Dengan demikian, militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 dapat menjadi model teologis dan pastoral bagi para pemimpin gereja dalam menjalankan pelayanan yang berpusat kepada Kristus dan berorientasi pada kemuliaan Allah.

Kata kunci: Militansi Paulus, 2 Korintus 4:7–15, Gembala Sidang, Teologi Pastoral, Kepemimpinan Gereja.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gembala sidang menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan gereja karena berkaitan langsung dengan pertumbuhan rohani, stabilitas pelayanan, dan keberlangsungan komunitas iman. Dalam praktiknya, tugas seorang gembala sidang tidak terbatas pada penyampaian khotbah atau pelaksanaan liturgi, melainkan mencakup tanggung jawab pastoral yang lebih luas, seperti membina jemaat, memberikan pendampingan rohani, menjaga kesatuan gereja, serta menjadi teladan dalam kehidupan iman. Kompleksitas pelayanan tersebut menuntut seorang gembala sidang memiliki integritas spiritual, komitmen pelayanan, dan ketahanan rohani yang kuat agar mampu menjalankan panggilannya secara konsisten di tengah berbagai dinamika pelayanan gereja masa kini.¹ Oleh sebab itu, pelayanan pastoral membutuhkan sikap militansi yang benar dalam perspektif kekristenan.² Militansi dalam konteks Kristen tidak dipahami sebagai tindakan radikal atau kekerasan, melainkan sebagai keteguhan, keberanian, kesetiaan, dan komitmen dalam menjalankan panggilan pelayanan meskipun harus menghadapi penderitaan dan tekanan

Realitas pelayanan kontemporer menunjukkan bahwa para pelayan Tuhan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dari sisi internal, gembala sidang sering diperhadapkan pada kelelahan emosional, konflik jemaat, tekanan psikologis, hingga kejenuhan pelayanan. Sementara itu, dari sisi eksternal, perubahan sosial, perkembangan budaya modern, intoleransi, serta tekanan lingkungan terhadap aktivitas gereja turut memengaruhi stabilitas pelayanan pastoral. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

¹ M. J. Gorman, *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010).

² J.H Christopher Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020).

pelayanan pastoral tidak cukup dijalankan hanya dengan kemampuan administratif atau retorika, tetapi memerlukan ketangguhan spiritual dan militansi iman yang kokoh. Dalam konteks kekristenan, militansi tidak dipahami sebagai tindakan agresif atau radikal, melainkan sebagai sikap teguh, setia, berani, dan rela berkorban demi menjalankan panggilan Allah.³

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menjadi salah satu figur yang merepresentasikan militansi pelayanan secara nyata. Melalui 2 Korintus 4:7–15, Paulus menggambarkan pengalaman pelayanannya yang penuh penderitaan, tekanan, dan pergumulan. Ungkapan seperti “ditindas namun tidak terjepit,” “habis akal namun tidak putus asa,” serta “dianiaya namun tidak ditinggalkan” menunjukkan bahwa kehidupan pelayanan Paulus tidak terlepas dari berbagai kesulitan. Akan tetapi, di tengah kelemahan tersebut Paulus tetap menunjukkan keteguhan iman karena ia percaya bahwa kuasa Allah bekerja melalui keterbatasan manusia.⁴ Perspektif ini memperlihatkan bahwa kekuatan pelayanan Kristen tidak berakar pada kemampuan manusiawi, melainkan pada ketergantungan penuh kepada Allah.

Teks 2 Korintus 4:7–15 juga menampilkan dimensi teologis yang mendalam mengenai relasi antara penderitaan, pelayanan, dan pengharapan eskatologis. Paulus memahami penderitaan bukan sebagai tanda kegagalan pelayanan, melainkan sebagai bagian dari panggilan apostolik yang harus dijalani demi Kristus. Spiritualitas salib yang tampak dalam kehidupan Paulus menunjukkan bahwa pelayanan sejati selalu mengandung unsur pengorbanan dan kesediaan memikul penderitaan demi kemuliaan Allah.⁵ Pemahaman tersebut menjadi sangat relevan bagi pelayanan pastoral masa kini, khususnya ketika banyak pelayan Tuhan menghadapi tekanan yang dapat melemahkan semangat pelayanan mereka.

Fenomena kelelahan pelayanan (*burnout*) di kalangan hamba Tuhan juga menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan dalam konteks gereja modern. Beban pelayanan yang tinggi, tuntutan jemaat yang beragam, konflik internal gereja, dan tekanan sosial sering kali memengaruhi kondisi emosional dan spiritual para gembala sidang. Anthony menegaskan bahwa banyak pelayan Tuhan mengalami kehilangan motivasi pelayanan bahkan meninggalkan panggilannya karena tidak memiliki ketahanan rohani yang memadai dalam menghadapi tekanan pelayanan yang terus berlangsung.⁶ Situasi ini menunjukkan perlunya model kepemimpinan pastoral yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga tangguh secara spiritual dan psikologis.

Berbagai penelitian mengenai Rasul Paulus selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teologi doktrinal, seperti soteriologi (doktrin keselamatan), kristologi,

³ D. E. Garland, *2 Corinthians* (Nashville: B&H Publishing, 2020).

⁴ J Scott Hafemann, *2 Corinthians* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019).

⁵ Murray J Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2005).

⁶ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians (Surat Kedua Kepada Jemaat Di Korintus)* (Surabaya: Momentum, 1997).

pneumatologi, eklesiologi, dan misiologi. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi besar dalam memahami pemikiran teologis Paulus, namun belum banyak yang secara khusus menempatkan militansi Paulus sebagai sebuah paradigma teologi pastoral yang relevan bagi pelayanan gereja kontemporer. Padahal, dalam 2 Korintus 4:7–15 Paulus menghadirkan gambaran yang sangat jelas mengenai keteguhan, keberanian, ketahanan, dan kesetiiaannya dalam menjalankan pelayanan di tengah berbagai penderitaan yang berat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 sebagai paradigma teologi pastoral yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: Salah satu kebaruan utama penelitian ini adalah melihat militansi Paulus sebagai model *spiritual resilience* (ketahanan spiritual). Dalam literatur psikologi modern, resilience dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah mengalami tekanan, kesulitan, atau trauma. Namun, konsep resiliensi dalam pemikiran Paulus memiliki karakteristik yang berbeda karena berakar pada relasi dengan Allah, bukan sekadar kekuatan psikologis manusia. Menurut Paul Barnett, bagian ini menunjukkan bahwa kekuatan pelayanan Paulus bersumber dari Allah yang menopangnya dalam setiap penderitaan sehingga ia mampu terus melayani meskipun menghadapi berbagai ancaman yang berat.⁷

Kedua, militansi Paulus diposisikan sebagai antidot burnout pastoral karena memberikan fondasi teologis untuk menghadapi kelelahan pelayanan melalui kesadaran panggilan, perspektif eskatologis, dan ketergantungan pada kuasa Allah. Menurut David Garland, Paulus memiliki orientasi pelayanan yang berpusat pada Kristus sehingga penderitaan tidak menghancurkan motivasinya.⁸ Dengan demikian, militansi Paulus dapat dipahami sebagai mekanisme spiritual yang mencegah burnout pastoral.

Ketiga, militansi Paulus dikonstruksi sebagai paradigma pastoral suffering yang memandang penderitaan bukan sebagai kegagalan pelayanan, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan pastoral dan sarana manifestasi kehidupan Kristus. Banyak model kepemimpinan gereja modern cenderung menekankan keberhasilan, pertumbuhan, produktivitas, dan pencapaian. Sebaliknya, Paulus justru menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari pelayanan. Paradigma ini sangat penting karena banyak gembala sidang mengalami krisis ketika menghadapi penolakan, konflik, atau kegagalan pelayanan. Menurut Scott J. Hafemann, penderitaan dalam pelayanan Paulus bukanlah kegagalan pelayanan, melainkan tanda keaslian kerasulannya.⁹

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, penelitian ini memperkaya pengembangan teologi pastoral dengan menghadirkan konsep spiritual resilience yang berakar pada eksposisi biblika terhadap pengalaman pelayanan Paulus. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dengan

⁷ Ibid.

⁸ Garland, *2 Corinthians*.

⁹ Hafemann, *2 Corinthians*.

menawarkan kerangka teologis yang dapat digunakan dalam membangun ketahanan spiritual gembala sidang dalam menghadapi risiko burnout. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani dialog antara studi biblika, teologi pastoral, dan isu kesehatan mental dalam pelayanan gereja kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep militansi dalam 2 Korintus 4:7–15 melalui pendekatan eksegetis dan menjelaskan relevansinya terhadap fenomena burnout yang dialami gembala sidang masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan teologi pastoral sekaligus menjadi refleksi praktis bagi para pemimpin gereja dalam membangun pelayanan yang sehat, tangguh, dan berpusat pada Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teologis dan analisis biblika terhadap teks 2 Korintus 4:7–15. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep militansi Paulus dalam konteks pelayanan rasuli serta relevansinya bagi pelayanan gembala sidang masa kini. Sumber data utama penelitian berasal dari Alkitab, khususnya teks 2 Korintus 4:7–15, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur yang berkaitan dengan teologi Paulus, kepemimpinan pastoral, dan pelayanan gerejawi. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, melakukan pengumpulan data literatur yang relevan; kedua, melakukan analisis eksegesis terhadap teks 2 Korintus 4:7–15 untuk menemukan makna teologis militansi Paulus; ketiga, mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan pastoral yang terkandung dalam teks; keempat, menganalisis relevansi konsep militansi Paulus terhadap tantangan pelayanan gembala sidang masa kini; dan kelima, menarik kesimpulan teologis serta implikasi praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral yang tangguh, setia, dan berpusat kepada Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Militansi dalam Perspektif Kristen

Istilah militansi merupakan konsep yang cukup problematis dalam kajian ilmu sosial dan studi agama karena sering diasosiasikan dengan sikap radikal, ekstremisme, fundamentalisme, serta perjuangan ideologis yang bersifat konfrontatif.¹⁰ Dalam banyak penelitian sosial-politik, militansi dipahami sebagai keterlibatan aktif seseorang atau kelompok dalam memperjuangkan suatu keyakinan dengan tingkat komitmen yang sangat tinggi, bahkan terkadang mengabaikan dialog dan toleransi terhadap pihak lain.¹¹ Oleh karena itu, penggunaan istilah militansi dalam penelitian teologi perlu dilakukan

¹⁰ Amin Abdullah, “Agama, Radikalisme Dan Integrasi Sosial,” *Jurnal Al-Jami'ah* 50 No 2 (2012).

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bahwa iman Kristen mendukung sikap kekerasan atau fanatisme yang berlebihan. Dalam konteks akademik, penulis memandang penting untuk memberikan redefinisi terhadap istilah militansi sehingga sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah dan tradisi kekristenan yang menekankan kasih, kesetiaan, serta ketekunan dalam mengikut Kristus.

Dalam perspektif Kristen, konsep yang lebih dekat dengan pengertian positif dari militansi sesungguhnya dapat ditemukan dalam istilah-istilah seperti *resilience* (ketangguhan), *perseverance* (ketekunan), *endurance* (daya tahan), dan *steadfastness* (keteguhan hati). Keempat konsep tersebut banyak ditemukan dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru.¹² Rasul Paulus, misalnya, menggambarkan kehidupan orang percaya sebagai sebuah perlombaan yang menuntut ketekunan dan kesetiaan hingga garis akhir (2 Tim 4:7).¹³ Demikian pula Yakobus menegaskan bahwa iman yang bertahan dalam pencobaan akan menghasilkan kedewasaan rohani (Yak 1:2–4). Dengan demikian, militansi Kristen tidak dipahami sebagai agresivitas terhadap pihak lain, melainkan sebagai kemampuan untuk tetap setia kepada Kristus di tengah berbagai tekanan, penderitaan, dan tantangan kehidupan.¹⁴

Berdasarkan pemahaman tersebut, militansi dalam penelitian teologi dapat didefinisikan sebagai kualitas spiritual yang ditandai oleh kesetiaan, keberanian, komitmen, dan ketahanan seorang percaya dalam mempertahankan iman serta melaksanakan panggilannya sesuai kehendak Allah. Konsep ini lebih dekat dengan makna keteguhan iman (*steadfast faith*) daripada militansi ideologis yang sering dibahas dalam ilmu politik atau studi konflik agama.¹⁵ Oleh sebab itu, penggunaan istilah militansi Kristen dalam penelitian ini merujuk pada sikap spiritual yang tercermin dalam kesediaan untuk tetap beribadah, melayani, dan menghidupi nilai-nilai Injil secara konsisten, sekalipun menghadapi berbagai hambatan dan tekanan dari lingkungan sekitar.¹⁶ Pemaknaan ini sejalan dengan tradisi teologi Kristen yang menempatkan kesetiaan kepada Kristus sebagai salah satu indikator utama kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman orang percaya.¹⁷

Konsep Militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15

Pemahaman terhadap 2 Korintus 4:7–15 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi penulisan surat tersebut. Surat 2 Korintus lahir dari relasi yang kompleks antara Rasul Paulus dan jemaat Korintus, sebuah komunitas Kristen yang hidup di tengah kota pelabuhan yang terkenal karena kemajuan

¹² J Douglas Moo, *The Letter of James* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

¹³ Gordon D Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

¹⁴ B Samuel Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

¹⁵ John. R.W Stott, *The Message of 2 Timothy* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press., 2001).

¹⁶ Daniel Ronda, "Spiritualitas Kepemimpinan Kristen Di Tengah Tantangan Pelayanan," *Jurnal Jaffray* 14 No 1 (2016).

¹⁷ Jonatan Alex Arifianto, "Ketekunan Iman Dalam Menghadapi Tantangan Zaman," n.d.

ekonomi, keberagaman budaya, dan pluralitas keagamaannya. Sebagai pusat perdagangan di wilayah Akhaya, Korintus menjadi tempat pertemuan berbagai pandangan filsafat, praktik keagamaan, dan nilai sosial yang turut memengaruhi kehidupan jemaat. Kondisi ini menyebabkan gereja Korintus menghadapi berbagai persoalan internal, mulai dari perpecahan kelompok, penyimpangan moral, hingga munculnya pemahaman yang keliru mengenai kepemimpinan rohani dan otoritas kerasulan.¹⁸

Dalam konteks tersebut, Paulus menghadapi tantangan serius terhadap legitimasi pelayanannya. Setelah meninggalkan Korintus, muncul kelompok-kelompok tertentu yang berusaha merongrong pengaruh Paulus dengan mempertanyakan status kerasulannya. Kelompok ini cenderung mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan standar dunia, seperti kemampuan retorika, status sosial, pengalaman mistik, dan pencapaian yang terlihat secara lahiriah. Akibatnya, sebagian jemaat mulai membandingkan Paulus dengan para pengajar lain yang dianggap lebih berwibawa dan lebih mampu memenuhi ekspektasi budaya Yunani-Romawi mengenai seorang pemimpin.¹⁹

Situasi tersebut menempatkan Paulus pada posisi yang tidak mudah. Ia harus membela kerasulannya tanpa terjebak pada pola pembelaan diri yang berpusat pada kebanggaan manusia. Menariknya, Paulus justru memilih pendekatan yang berbeda. Ia tidak menonjolkan kekuatan, prestasi, atau keunggulan pribadinya, melainkan mengarahkan perhatian jemaat kepada karya Allah yang dinyatakan melalui kelemahan manusia. Perspektif inilah yang menjadi salah satu tema sentral dalam Surat 2 Korintus, khususnya pada pasal 4. Paulus menegaskan bahwa otoritas pelayanan tidak ditentukan oleh kekuatan manusia, tetapi oleh kuasa Allah yang bekerja melalui pribadi yang rapuh dan terbatas.²⁰

Militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 memperlihatkan spiritualitas pelayanan yang dibangun di atas keteguhan iman, ketahanan rohani, dan kesediaan untuk tetap setia dalam penderitaan demi Injil Kristus. Dalam bagian ini Paulus tidak menampilkan dirinya sebagai rasul yang bebas dari pergumulan, melainkan sebagai pelayan Tuhan yang hidup di tengah tekanan namun tetap bertahan karena bergantung sepenuhnya kepada kuasa Allah. Konsep militansi yang dimunculkan Paulus tidak mengarah pada sikap radikal atau kekerasan, melainkan pada keberanian rohani untuk mempertahankan iman dan panggilan pelayanan di tengah berbagai tantangan pelayanan.²¹ Paulus memulai argumentasinya dengan metafora “bejana tanah liat” dalam 2 Korintus 4:7. Secara leksikal, frasa “bejana tanah liat” berasal dari ungkapan Yunani en ostrakinois skeuesin (ἐν ὀστρακίνοις σκεύεσιν). Kata ostrakinos berarti “terbuat dari tanah liat” atau “berbahan

¹⁸ Wesley J Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama Dan Kedua* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

¹⁹ V.C Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²¹ Gorman, *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters*.

keramik yang rapuh,” sedangkan skeuos berarti wadah, alat, atau bejana yang dipakai untuk suatu tujuan tertentu. Dalam dunia Yunani-Romawi abad pertama, bejana tanah liat merupakan benda rumah tangga yang murah, mudah pecah, dan tidak memiliki nilai prestise yang tinggi dibandingkan dengan wadah yang terbuat dari logam mulia.²² Oleh sebab itu, ketika Paulus menggunakan metafora ini untuk menggambarkan dirinya dan para pelayan Injil, ia sedang menegaskan realitas keterbatasan manusia yang rentan terhadap kelemahan fisik, emosional, maupun spiritual.

Namun, fokus Paulus bukanlah pada kerapuhan bejana itu sendiri. Perhatian utama justru terletak pada “harta” (*thēsauros*) yang tersimpan di dalamnya. Dalam konteks pasal 4, harta tersebut menunjuk kepada Injil tentang kemuliaan Kristus dan pelayanan Perjanjian Baru yang dipercayakan Allah kepada para rasul.²³ Dengan demikian, Paulus membangun sebuah paradoks teologis: Allah sengaja menempatkan harta yang mulia di dalam wadah yang rapuh agar sumber kekuatan pelayanan tidak dikaitkan dengan kemampuan manusia, melainkan dengan kuasa Allah.

Secara sintaksis, tujuan dari penggunaan metafora ini dijelaskan melalui klausa hina *hē hyperbolē tēs dynamēōs ē tou Theou kai mē ex hēmōn* (ἡ ὑπερβολὴ τῆς δυνάμεως ἣ τοῦ Θεοῦ καὶ μὴ ἐξ ἡμῶν), yang dapat diterjemahkan “supaya keunggulan kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari kami.” Penggunaan konjungsi tujuan hina menunjukkan bahwa kelemahan manusia bukanlah suatu kecelakaan teologis, melainkan bagian dari rancangan Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya.²⁴ Dengan kata lain, Allah secara sengaja bekerja melalui keterbatasan manusia agar tidak ada ruang bagi manusia untuk memegahkan diri.

Metafora tersebut menggambarkan keterbatasan manusia sebagai pelayan Tuhan. Di satu sisi Paulus mengakui bahwa dirinya lemah dan rapuh, tetapi di sisi lain Allah mempercayakan “harta” yang mulia, yaitu Injil, ke dalam kehidupannya. Melalui gambaran ini Paulus hendak menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak bersumber dari kemampuan manusiawi, melainkan dari kuasa Allah yang bekerja melalui kelemahan manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen pada hakikatnya merupakan karya Allah yang dinyatakan melalui kehidupan pelayan-Nya yang terbatas.²⁵ Garland menjelaskan bahwa metafora “bejana tanah liat” menegaskan paradoks pelayanan Kristen: kuasa ilahi dinyatakan justru melalui keterbatasan manusia.²⁶ Pendapat serupa dikemukakan oleh Hafemann yang menyatakan bahwa Paulus sengaja menonjolkan kelemahan dirinya agar kemuliaan Allah semakin nyata dalam pelayanan rasulinya.²⁷

²² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 2nd ed. (Lembaga Alkitab Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).

²³ Johanes L.C Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁴ Yusak Tridarmanto, *Teologi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

²⁵ Hengki Wijaya, “Makna Teologis Bejana Tanah Liat Dalam 2 Korintus 4:7 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kristen,” *Journal Jaffray* 20 (2022).

²⁶ Garland, *2 Corinthians*.

²⁷ Hafemann, *2 Corinthians*.

Salah satu bagian yang paling menonjol dalam argumentasi Paulus mengenai ketahanan pelayanan terdapat dalam 2 Korintus 4:8–9. Pada bagian ini Paulus menyusun empat pasang antitesis yang menggambarkan realitas penderitaan yang dialaminya sekaligus pemeliharaan Allah yang terus menyertainya. Struktur tersebut berbunyi: “ditindas namun tidak terjepit” (*thlibomenoi all' ou stenochōroumenoi*), “habis akal namun tidak putus asa” (*aporoumenoi all' ouk exaporoumenoi*), “dianiaya namun tidak ditinggalkan” (*diōkomenoi all' ouk enkataleipomenoi*), dan “dihempaskan namun tidak binasa” (*kataballomenoi all' ouk apollumenoi*). Melalui rangkaian ungkapan ini, Paulus tidak hanya menjelaskan pengalaman pelayanannya, tetapi juga memperlihatkan fondasi teologis yang menopang daya tahannya dalam menghadapi tekanan yang terus-menerus.

Secara gramatikal, keempat kata kerja pertama dalam rangkaian tersebut menggunakan bentuk participle present passive nominatif maskulin jamak, yaitu *thlibomenoi* (θλιβόμενοι), *aporoumenoi* (ἀπορούμενοι), *diōkomenoi* (διωκόμενοι), dan *kataballomenoi* (καταβάλλόμενοι). Bentuk present participle menunjukkan bahwa tindakan tersebut berlangsung secara kontinu, sedangkan bentuk passive voice mengindikasikan bahwa Paulus berada pada posisi sebagai penerima tindakan. Dengan demikian, Paulus tidak sedang menggambarkan penderitaan yang bersifat insidental atau sesaat, melainkan tekanan yang terus berlangsung dalam kehidupannya sebagai rasul Kristus.²⁸

Ungkapan pertama, *thlibomenoi all' ou stenochōroumenoi* (ditindas namun tidak terjepit), menggambarkan tekanan yang datang dari berbagai arah. Kata *thlibō* secara harfiah berarti menekan, menghimpit, atau menyesak. Dalam konteks pelayanan Paulus, istilah ini mencakup berbagai bentuk tekanan fisik, sosial, emosional, maupun spiritual yang muncul akibat pemberitaan Injil.²⁹ Akan tetapi, Paulus segera menambahkan antitesis *ou stenochōroumenoi*, yang berarti “tidak terkurung” atau “tidak kehilangan ruang untuk bergerak.” Secara retorik, kontras ini berfungsi menunjukkan bahwa tekanan yang dialami tidak pernah mencapai titik penghancuran total karena Allah tetap menyediakan jalan keluar bagi pelayan-Nya. Paulus menghadapi berbagai tekanan, penganiayaan, dan kesulitan dalam memberitakan Injil. Namun demikian, ia menegaskan bahwa dirinya “tidak terjepit.” Frasa ini berasal dari kata Yunani *stenochōroumenoi* (στενοχωρούμενοι) yang berarti tidak terkekang atau tidak kehilangan jalan keluar³⁰. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Paulus mengalami tekanan berat, ia tidak kehilangan pengharapan karena percaya bahwa Allah tetap memberikan pertolongan dan kekuatan. Konsep ini memperlihatkan bahwa militansi Paulus bukan berarti bebas dari penderitaan, tetapi kemampuan untuk tetap bertahan dan setia di tengah penderitaan.³¹ Paulus

²⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

²⁹ Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat 2 Korintus*.

³⁰ P Johannes Louw and A Nida, Eugene, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: United Bible Societies, 2018).

³¹ Garland, *2 Corinthians*.

memahami bahwa tekanan pelayanan merupakan bagian dari panggilan kerasulan. Ketahanan tersebut lahir dari keyakinannya bahwa Allah tetap bekerja dan memelihara hidupnya.³²

Antitesis kedua berbunyi *aporoumenoi all' ouk exaporoumenoi* (habis akal namun tidak putus asa). Kata *aporeō* menggambarkan keadaan bingung, kehilangan arah, atau tidak mengetahui jalan keluar dari suatu persoalan. Paulus mengakui bahwa dalam pelayanannya ia pernah berada dalam situasi yang secara manusiawi tampak mustahil untuk diselesaikan. Namun, ia tidak sampai pada keadaan *exaporeō*, yaitu kehilangan harapan secara total.³³ Dengan kata lain, Paulus membedakan antara kebingungan dan keputusan. Ia dapat mengalami kebingungan karena keterbatasan manusiawinya, tetapi ia tidak kehilangan pengharapan karena imannya tetap tertuju kepada Allah.

Ungkapan ketiga, *diōkomenoi all' ouk enkataleipomenoi* (dianiaya namun tidak ditinggalkan), memperlihatkan dimensi relasional dari ketahanan rohani Paulus. Kata *diōkō* menunjuk pada tindakan mengejar, memburu, atau menganiaya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan penindasan yang dialami orang percaya karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Namun Paulus menegaskan bahwa sekalipun ia mengalami penganiayaan, ia tidak pernah *enkataleipomenos*—ditinggalkan atau ditelantarkan.³⁴ Pernyataan ini menunjukkan keyakinan yang kuat akan penyertaan Allah. Bagi Paulus, keberadaan Tuhan yang terus menyertainya menjadi sumber utama keberanian untuk tetap melayani di tengah ancaman dan penolakan. Paulus melanjutkan dengan ungkapan “kami habis akal, namun tidak putus asa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus pernah mengalami situasi sulit yang secara manusiawi tampak tanpa jalan keluar. Ia menghadapi pergumulan, kebingungan, bahkan tekanan mental dalam pelayanan. Namun demikian, Paulus tidak jatuh ke dalam keputusan karena pengharapannya tetap tertuju kepada Allah. Sikap Paulus ini menunjukkan bahwa militansi Kristen berkaitan erat dengan pengharapan iman. Paulus percaya bahwa penderitaan yang dialaminya bersifat sementara dan Allah tetap memegang kendali atas hidup serta pelayanannya. Keyakinan iman inilah yang membuat Paulus mampu bertahan dan tidak menyerah dalam situasi yang sulit.

Dalam ayat 9 Paulus menyatakan, “kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus mengalami penganiayaan nyata dalam pelayanannya. Ia menghadapi penolakan, ancaman, bahkan kekerasan fisik karena pemberitaan Injil. Namun, Paulus percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkannya. Guthrie menjelaskan bahwa pengalaman penderitaan Paulus merupakan bagian integral dari panggilan kerasulannya, sehingga penderitaan tidak dipahami sebagai tanda kegagalan pelayanan, melainkan sebagai bukti kesetiaan dalam mengikuti Kristus. Konsep ini menunjukkan dimensi relasional dalam militansi Paulus. Ketahanan Paulus

³² Harls Evan R. Siahaan, “Ketahanan Iman Paulus Dalam 2 Korintus 4:7–15 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Masa Kini,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 (2023).

³³ Tridarmanto, *Teologi Perjanjian Baru*.

³⁴ Bambang Subandrijo, *Menafsir Surat-Surat Paulus* (Bandung: Kalam Hidup, 2020).

tidak hanya berasal dari semangat pribadi, tetapi dari keyakinan akan penyertaan Allah. Paulus percaya bahwa Tuhan tetap hadir di tengah penderitaan dan memberikan penghiburan serta kekuatan bagi pelayan-Nya. Keyakinan tersebut membuat Paulus mampu bertahan menghadapi tekanan tanpa kehilangan pengharapan. Menurut Tafonao, spiritualitas Paulus dalam 2 Korintus memperlihatkan bahwa keteguhan seorang pelayan Tuhan bertumbuh melalui pengalaman penderitaan yang dijalani bersama Kristus. Militansi Paulus juga terlihat dari kesediaannya untuk tetap memberitakan Injil meskipun harus menghadapi risiko penderitaan. Ia tidak menjadikan penganiayaan sebagai alasan untuk berhenti melayani, tetapi justru semakin meneguhkan komitmennya terhadap panggilan Allah.

Antitesis terakhir berbunyi kata *ballomenoi all' ouk apollumenoi* (dihempaskan namun tidak binasa). Kata *kataballō* menggambarkan tindakan menjatuhkan atau merobohkan seseorang hingga tersungkur. Gambaran ini menunjukkan tingkat penderitaan yang sangat berat, bahkan dapat dipahami sebagai situasi yang hampir menghancurkan kehidupan seorang pelayan Tuhan. Namun Paulus menegaskan bahwa dirinya tidak sampai *apollymi* (binasa atau hancur). Sekalipun jatuh, ia tidak musnah karena kuasa Allah terus menopang kehidupannya.³⁵

Ungkapan-ungkapan ini memperlihatkan realitas keras pelayanan Paulus yang penuh penderitaan dan tekanan sosial akibat pemberitaan Injil. Menurut Harris, istilah-istilah yang dipakai Paulus menggambarkan tekanan fisik, emosional, dan spiritual yang nyata, namun semuanya tidak mampu menghancurkan iman Paulus karena ia percaya pada penyertaan Allah.³⁶

Secara teologis, bagian ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan tanda absennya Allah dalam pelayanan. Sebaliknya, penderitaan menjadi ruang di mana kuasa Allah dinyatakan secara nyata. Barnett menjelaskan bahwa Paulus memahami penderitaan sebagai bagian integral dari panggilan kerasulan dan bukan sebagai kegagalan pelayanan.³⁷ Dalam perspektif ini, militansi Paulus tidak diukur dari kebebasannya ia dari penderitaan, tetapi dari kesetiaannya untuk tetap melayani di tengah penderitaan tersebut.

Dalam ayat 10–11 Paulus kemudian menghubungkan penderitaan pelayanannya dengan kematian Kristus. Paulus menulis: "Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2Kor. 4:10). Teks Yunani menggunakan ungkapan: *πάντοτε τὴν νέκρωσιν τοῦ Ἰησοῦ ἐν τῷ σώματι περιφέροντες* (*pantote tēn nekrōsin tou Iēsou en tō sōmati peripherontes*). Kata *peripherontes* (*περιφέροντες*) merupakan present active participle nominative masculine plural dari verba *peripherō* (*περιφέρω*), yang berarti "membawa ke mana-mana", "mengangkut", atau "membawa secara terus-menerus". Bentuk present participle

³⁵ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Press, 2020).

³⁶ Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*.

³⁷ Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians (Surat Kedua Kepada Jemaat Di Korintus)*.

menunjukkan tindakan yang berlangsung terus menerus. Dengan demikian, Paulus tidak sedang berbicara tentang satu peristiwa penderitaan tertentu, melainkan sebuah pengalaman yang terus menyertai kehidupan pelayanannya.³⁸

Sementara itu, istilah nekrōsis (νέκρωσις) tidak menunjuk pada kematian biologis semata, melainkan kondisi "proses kematian", yaitu pengalaman penderitaan yang terus-menerus dialami karena kesetiaan kepada Kristus. Paulus memahami bahwa panggilan kerasulan menempatkannya pada posisi yang serupa dengan Kristus yang menderita.³⁹ Menurut Tafsiran Surat 2 Korintus karya Yusak Tridarmanto, ungkapan ini menunjukkan bahwa pelayanan rasuli tidak dapat dipisahkan dari pengalaman salib. Seorang pelayan Tuhan dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Kristus, tetapi juga untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus demi keselamatan orang lain.⁴⁰

Bagian kedua ayat 10 menyatakan tujuan dari pengalaman penderitaan tersebut: "supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami." Ungkapan Yunani yang digunakan Paulus adalah: ἵνα καὶ ἡ ζωὴ τοῦ Ἰησοῦ φανερωθῇ (hina kai hē zōē tou Iēsou phanerōthē). Kata phanerōthē (φανερωθῇ) merupakan aorist passive subjunctive dari kata phaneroō yang berarti "menyatakan", "menampakkan", atau "memperlihatkan secara jelas". Bentuk pasif menunjukkan bahwa Allah sendiri yang bertindak menyatakan kehidupan Kristus melalui para pelayan-Nya.⁴¹ Dengan demikian, penderitaan tidak menjadi tujuan akhir pelayanan. Penderitaan hanyalah sarana yang dipakai Allah untuk memperlihatkan kuasa kehidupan Kristus kepada dunia. Paradoks inilah yang menjadi ciri khas teologi Paulus: kematian menghasilkan kehidupan, kelemahan menghasilkan kekuatan, dan penderitaan menghasilkan kemuliaan.⁴² Menurut Daniel Ronda, kuasa kebangkitan Kristus tidak hanya berkaitan dengan realitas eskatologis di masa depan, tetapi juga merupakan kekuatan yang bekerja dalam kehidupan orang percaya saat ini. Karena itu, seorang pelayan Tuhan dapat tetap melayani dengan penuh pengharapan sekalipun berada dalam situasi yang sangat sulit.⁴³

Ia menyatakan bahwa dirinya “senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa Paulus memahami penderitaan sebagai bagian dari identitas seorang pelayan Kristus. Paulus melihat dirinya turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus supaya kehidupan Kristus dinyatakan melalui pelayanannya. Pernyataan ini memperlihatkan spiritualitas salib yang sangat kuat dalam pelayanan Paulus. Matera menjelaskan bahwa Paulus melihat penderitaan pelayanan sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus sehingga kehidupan Kristus dapat dinyatakan

³⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

³⁹ Tridarmanto, *Teologi Perjanjian Baru*.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁴² Eka Darmaputera, *Iman Di Tengah Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

⁴³ Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Press, 2021).

melalui dirinya.⁴⁴ Dengan demikian, militansi Paulus bukan sekadar keberanian emosional, tetapi spiritualitas yang berakar pada pengorbanan Kristus. Keteguhan Paulus lahir dari pemahamannya bahwa pelayanan sejati menuntut kesediaan memikul salib dan tetap setia dalam segala keadaan. Pelayanan Kristen bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan panggilan pengorbanan yang menuntut kesediaan menyangkal diri demi kemuliaan Allah. Spiritualitas salib inilah yang membentuk militansi Paulus menjadi berbeda dari semangat perjuangan duniawi.

Dalam 2 Korintus 4:13 Paulus berkata bahwa “Namun karena kami memiliki roh iman yang sama...” (2 Kor. 4:13). Teks Yunani menggunakan frasa: ἔχοντες δὲ τὸ αὐτὸ πνεῦμα τῆς πίστεως (echontes de to auto pneuma tēs pisteōs). Kata *echontes* (ἔχοντες) merupakan present active participle nominative masculine plural dari verba *echō* (ἔχω), yang berarti “memiliki” atau “memegang.” Bentuk present participle menunjukkan keadaan yang terus berlangsung. Paulus tidak sedang berbicara mengenai iman yang sesekali muncul ketika menghadapi kesulitan, melainkan iman yang terus menerus menjadi bagian dari kehidupannya.⁴⁵ Ungkapan “roh iman” merujuk pada sikap percaya yang menghasilkan keberanian untuk tetap bersaksi sekalipun menghadapi ancaman penderitaan. Paulus kemudian mengutip Mazmur 116:10, “Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata.” Kutipan ini menunjukkan kesinambungan antara pengalaman pemazmur dengan pengalaman Paulus. Sebagaimana pemazmur tetap percaya di tengah kesesakan, demikian pula Paulus tetap memberitakan Injil di tengah berbagai tekanan pelayanan.⁴⁶ Secara retorik, Paulus menggunakan kutipan Perjanjian Lama untuk memperkuat legitimasi teologis pelayanannya. Ia ingin menunjukkan bahwa iman yang tetap bertahan dalam penderitaan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan pola kehidupan umat Allah sepanjang sejarah keselamatan.⁴⁷

Pusat argumentasi Paulus terdapat pada ayat 14: “Karena kami tahu bahwa Ia yang telah membangkitkan Tuhan Yesus akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus.” Frasa Yunani: εἰδότες ὅτι ὁ ἐγείρας τὸν κύριον Ἰησοῦν καὶ ἡμᾶς σὺν Ἰησοῦ ἐγερεῖ (eidotes hoti ho egeiras ton kyrion Iēsoun kai hēmas syn Iēsou egerei). Kata *eidotes* (εἰδότες) berasal dari verba *oida* yang berbentuk perfect active participle. Bentuk perfect menunjukkan pengetahuan yang telah dimiliki dan terus menghasilkan kepastian pada masa kini. Paulus tidak mengatakan “kami berharap” atau “kami menduga,” tetapi “kami tahu.” Dengan demikian, dasar ketahanannya bukan optimisme psikologis, melainkan keyakinan teologis yang pasti mengenai kebangkitan.⁴⁸ Sementara itu, verba *egerei* (ἐγερεῖ) berbentuk future active indicative, yang menunjukkan kepastian tindakan

⁴⁴ J Frank Matera, *II Corinthians: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press 1536), 2019).

⁴⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁴⁶ Tridarmanto, *Teologi Perjanjian Baru*.

⁴⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁴⁸ Ibid.

Allah pada masa yang akan datang. Dalam teologi Paulus, kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa historis masa lalu, tetapi jaminan bagi kebangkitan umat percaya di masa depan. Oleh karena itu, penderitaan yang dialami saat ini tidak memiliki kata akhir atas kehidupan seorang pelayan Tuhan.⁴⁹ Menurut Bambang Subandrijo, keyakinan Paulus terhadap kebangkitan merupakan inti dari spiritualitas pelayanannya. Kebangkitan Kristus memberikan perspektif baru terhadap penderitaan sehingga tekanan pelayanan tidak dipandang sebagai akhir perjalanan, melainkan bagian dari proses menuju kemuliaan Allah.⁵⁰

Berdasarkan analisis terhadap 2 Korintus 4:13–15 dapat disimpulkan bahwa pengharapan eskatologis merupakan sumber utama spiritual resilience Paulus. Penggunaan bentuk gramatikal present participle (*echontes*) menunjukkan bahwa iman merupakan realitas yang terus menerus dimiliki, sedangkan penggunaan perfect participle (*eidotes*) menegaskan kepastian keyakinan Paulus terhadap kebangkitan Kristus. Secara retorik, bagian ini berfungsi sebagai dasar teologis bagi seluruh antitesis yang muncul dalam ayat 8–9. Dengan demikian, ketahanan pelayanan Paulus tidak berakar pada optimisme psikologis ataupun kekuatan karakter semata, tetapi pada keyakinan bahwa Allah yang membangkitkan Kristus akan menggenapi karya keselamatan-Nya secara sempurna. Pengharapan akan kebangkitan inilah yang memungkinkan Paulus tetap setia, tetap melayani, dan tetap memiliki keberanian di tengah berbagai tekanan pelayanan yang dihadapinya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dasar utama militansi Paulus adalah iman kepada Allah. Paulus tetap memberitakan Injil karena percaya kepada kuasa kebangkitan Kristus dan penggenapan janji Allah. Pengharapan eskatologis menjadi kekuatan utama Paulus dalam menghadapi penderitaan pelayanan. Ia yakin bahwa Allah yang membangkitkan Yesus Kristus juga akan membangkitkan dirinya bersama Kristus. Keyakinan ini membuat Paulus tetap berani dan teguh dalam pelayanan meskipun menghadapi banyak ancaman. Militansi Paulus berakar pada kasih Kristus dan pengharapan akan kebangkitan. Dalam ayat 14 Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Allah yang membangkitkan Yesus juga akan membangkitkan dirinya bersama Kristus. Pengharapan eskatologis tersebut menjadi sumber kekuatan utama yang membuat Paulus tetap teguh dalam pelayanan. Wright menegaskan bahwa keyakinan Paulus terhadap kebangkitan Kristus menjadi fondasi spiritual yang menopang seluruh ketahanan pelayanannya.⁵¹

Dalam konteks teologi pastoral, konsep militansi Paulus menunjukkan bahwa pelayanan Kristen memerlukan ketahanan spiritual yang dibangun melalui relasi dengan Allah. Tomatala menjelaskan bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki spiritualitas yang matang agar mampu bertahan dalam tekanan pelayanan dan tetap setia pada

⁴⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

⁵⁰ Subandrijo, *Menafsir Surat-Surat Paulus*.

⁵¹ N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective*. (Pennsylvania,: Fortress Press., 2004).

panggilannya.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa militansi Paulus bukan sekadar keberanian emosional, melainkan buah dari kehidupan rohani yang berakar dalam Kristus. Dengan demikian, konsep militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan rohani yang lahir dari iman kepada Allah, kesadaran akan kelemahan manusia, spiritualitas salib, dan pengharapan akan kemuliaan kekal. Militansi ini tidak dibangun atas ambisi pribadi atau kekuatan manusiawi, tetapi atas keyakinan bahwa Allah bekerja melalui kehidupan pelayan-Nya.⁵³

Karakteristik Militansi Paulus

Berdasarkan analisis terhadap 2 Korintus 4:7–15, militansi Paulus memiliki sejumlah karakteristik penting yang membentuk pola pelayanannya. Karakteristik pertama adalah ketergantungan penuh kepada Allah. Paulus menyadari bahwa dirinya hanyalah “bejana tanah liat,” sehingga seluruh keberhasilan pelayanan berasal dari kuasa Tuhan. Kesadaran ini menghasilkan kerendahan hati dan menghindarkan Paulus dari sikap memegahkan diri. Fee menjelaskan bahwa pelayanan Paulus memperlihatkan prinsip ketergantungan total kepada Allah sebagai pusat kekuatan pelayanan Kristen.⁵⁴ Karakteristik kedua adalah ketahanan dalam menghadapi tekanan. Paulus tidak menyangkal adanya penderitaan dalam pelayanan, tetapi ia menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan di tengah tekanan tersebut. Ketahanan ini lahir dari keyakinannya bahwa Allah tetap memelihara hidup dan pelayanannya. Menurut Peterson, daya tahan Paulus memperlihatkan spiritual resilience yang terbentuk melalui pengalaman iman yang mendalam kepada Kristus.⁵⁵

Karakteristik berikutnya adalah sikap tidak mudah putus asa. Paulus mengakui bahwa dirinya pernah berada dalam kondisi “habis akal,” namun ia tidak kehilangan pengharapan. Hal ini memperlihatkan adanya ketahanan psikologis dan spiritual yang kuat. Paulus tidak membiarkan penderitaan menguasai dirinya karena ia percaya kepada penyertaan Allah. Louw dan Nida menjelaskan bahwa ungkapan Paulus menunjukkan kemampuan untuk tetap mempertahankan pengharapan di tengah situasi yang tampaknya tanpa jalan keluar.⁵⁶ Selain itu, militansi Paulus juga ditandai dengan keyakinan akan penyertaan Tuhan. Sekalipun mengalami penganiayaan, Paulus tetap percaya bahwa Allah tidak meninggalkannya. Keyakinan tersebut memberinya keberanian untuk terus

⁵² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2021).

⁵³ Gordon D Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2014).

⁵⁴ G. D Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study* (Michigan: Baker Academic, 2007).

⁵⁵ H Eugene Peterson, *The Contemplative Pastor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017).

⁵⁶ Louw and Nida, Eugene, *Greek-English Lexicon of the New Testament*.

memberitakan Injil. Stott menjelaskan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah menjadi sumber utama keberanian pelayanan Paulus.⁵⁷

Karakteristik lain yang sangat menonjol ialah kesediaan berkorban demi Injil. Paulus memahami bahwa pelayanan sejati menuntut pengorbanan. Ia rela menghadapi penderitaan demi keselamatan banyak orang dan demi kemuliaan Kristus. Dalam hal ini, spiritualitas salib menjadi fondasi utama militansi Paulus. Guthrie menegaskan bahwa pengorbanan Paulus mencerminkan karakter pelayanan apostolik yang berpusat pada Kristus dan bukan pada kepentingan diri sendiri.⁵⁸ Di samping itu, Paulus memiliki orientasi pelayanan yang teosentris. Ia tidak melayani demi popularitas atau keuntungan pribadi, melainkan demi kemuliaan Allah. Semua penderitaan dan pengorbanannya dipahami sebagai bagian dari panggilan untuk memuliakan Tuhan. Menurut Sanders, orientasi hidup Paulus sepenuhnya diarahkan pada penggenapan kehendak Allah dan pembangunan tubuh Kristus.⁵⁹ Karakteristik terakhir adalah pengharapan eskatologis yang kuat. Paulus percaya bahwa penderitaan duniawi bersifat sementara dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang akan diterima bersama Kristus. Pengharapan ini membuatnya tetap teguh dan tidak kehilangan semangat pelayanan. Moo menjelaskan bahwa pengharapan eskatologis Paulus menjadi dasar penting bagi ketekunan dan kesetiaannya dalam pelayanan.⁶⁰ Dengan demikian, karakteristik militansi Paulus memperlihatkan integrasi antara ketahanan spiritual, kedewasaan iman, dan pengharapan eskatologis. Semua karakteristik tersebut membentuk pola pelayanan yang tangguh dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini.⁶¹

Implikasi Militansi Paulus bagi Gembala Sidang

Militansi Paulus memiliki relevansi yang sangat besar bagi pelayanan pastoral masa kini. Dalam konteks gereja modern, para gembala sidang sering menghadapi tekanan yang tidak ringan, mulai dari konflik jemaat, kelelahan pelayanan, tuntutan administratif, hingga tekanan sosial dan budaya. Kondisi tersebut menuntut adanya ketahanan rohani dan psikologis yang kuat. Barna mencatat bahwa burnout pelayanan menjadi salah satu persoalan serius yang dialami banyak pemimpin gereja modern akibat tekanan pelayanan yang terus meningkat.⁶² Implikasi pertama dari militansi Paulus adalah pentingnya ketergantungan kepada kuasa Allah dalam pelayanan. Paulus menunjukkan bahwa pelayanan tidak dapat dijalankan hanya dengan kekuatan manusiawi. Oleh sebab itu, seorang gembala sidang perlu membangun kehidupan doa, disiplin rohani, dan relasi

⁵⁷ Stott, *The Message of 2 Corinthians: Power in Weakness* (Downers Grove: IVP Academic, 1986).

⁵⁸ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 2018).

⁵⁹ J Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Publishers, 2017).

⁶⁰ J Douglas Moo, *A Theology of Paul and His Letters* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021).

⁶¹ Lukas Daniel Lukito, "Ketahanan Rohani Dalam Pelayanan Pastoral," *Berita Hidup* 5 (2022): 45–58.

⁶² Barna Group, "The State of the Church 2022," *California*, 2022.

yang intim dengan Tuhan agar mampu menghadapi tekanan pelayanan secara sehat. Clinton menegaskan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif lahir dari kedalaman relasi seorang pemimpin dengan Allah.⁶³

Implikasi kedua berkaitan dengan ketahanan menghadapi penderitaan pelayanan. Paulus memperlihatkan bahwa penderitaan bukan alasan untuk meninggalkan panggilan pelayanan. Dalam konteks pastoral, pemahaman ini penting untuk membentuk mentalitas pelayanan yang tangguh sehingga gembala sidang tidak mudah menyerah ketika menghadapi konflik atau kesulitan. Wijaya menjelaskan bahwa ketahanan rohani merupakan unsur penting dalam kepemimpinan pastoral di era modern yang penuh tekanan dan perubahan sosial.⁶⁴ Militansi Paulus juga memberikan teladan keberanian dalam memberitakan Injil. Di tengah perkembangan budaya modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab, gembala sidang dipanggil untuk tetap menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dengan setia. Keberanian tersebut harus diwujudkan dengan sikap bijaksana, kasih, dan integritas rohani. Keller menegaskan bahwa pelayanan gereja modern membutuhkan keberanian moral dan kesetiaan teologis agar gereja tidak kehilangan identitas Injilnya.⁶⁵ Selain itu, spiritualitas salib yang dimiliki Paulus mengingatkan bahwa pelayanan pastoral selalu mengandung unsur pengorbanan. Pelayanan bukan sarana mencari kenyamanan atau kepentingan pribadi, melainkan panggilan untuk melayani jemaat dengan kasih dan pengabdian. Sendjaja menjelaskan bahwa kepemimpinan pastoral Kristen harus dibangun di atas spiritualitas pengorbanan dan pelayanan kasih sebagaimana dicontohkan Kristus.⁶⁶

Implikasi lainnya adalah pentingnya menjaga kesehatan psikologis pelayan Tuhan. Militansi Paulus memperlihatkan bahwa ketahanan rohani berkaitan erat dengan kemampuan mengelola tekanan secara sehat. Karena itu, gembala sidang perlu menjaga keseimbangan antara pelayanan, kehidupan pribadi, dan relasi dengan Tuhan agar tidak mengalami kelelahan emosional yang berkepanjangan. Cloud dan Townsend menjelaskan bahwa kesehatan emosional pemimpin rohani sangat menentukan efektivitas pelayanan pastoral.⁶⁷ Lebih jauh lagi, militansi Paulus menunjukkan bahwa seorang pemimpin gereja harus menjadi teladan bagi jemaat. Ketekunan, kesetiaan, dan integritas hidup seorang gembala sidang akan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan rohani jemaat yang dipimpinnya. Sanders menegaskan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif selalu ditandai oleh keteladanan hidup yang konsisten.⁶⁸ Pada akhirnya, militansi Paulus menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus berorientasi pada kemuliaan Allah. Pelayanan yang sejati tidak berpusat pada popularitas, kekuasaan, atau keuntungan pribadi, tetapi pada penggenapan kehendak Tuhan dan pembangunan tubuh Kristus.

⁶³ J Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 2019).

⁶⁴ Hengki Wijaya, "Spiritualitas Dan Ketahanan Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 20 (2022).

⁶⁵ Timothy Keller, *Center Church* (Grand Rapids: Zondervan., 2018).

⁶⁶ J Sendjaja, *Spiritual Leadership* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020).

⁶⁷ Henry Cloud and John Townsend, *Boundaries for Leaders* (Grand Rapids: Zondervan., 2018).

⁶⁸ Sanders, *Spiritual Leadership*.

Dengan demikian, militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 menjadi model teologis dan pastoral yang relevan bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang tangguh, setia, dan berpusat pada Kristus.⁶⁹

KESIMPULAN

Kajian teologis terhadap 2 Korintus 4:7–15 menunjukkan bahwa militansi Paulus merupakan bentuk keteguhan iman dan ketahanan pelayanan yang berakar pada kuasa Allah. Militansi tersebut tercermin melalui keberanian menghadapi penderitaan, kesetiaan menjalankan panggilan pelayanan, serta pengharapan yang teguh kepada Kristus. Paulus menyadari bahwa dirinya hanyalah “bejana tanah liat” yang rapuh, namun melalui kelemahan itulah kuasa Allah dinyatakan secara nyata. Militansi Paulus ditandai oleh beberapa karakteristik penting, yaitu ketergantungan kepada Allah, ketahanan menghadapi tekanan, sikap tidak mudah putus asa, keyakinan akan penyertaan Tuhan, kesediaan berkorban demi Injil, orientasi hidup bagi kemuliaan Allah, dan pengharapan eskatologis yang kuat. Semua karakteristik tersebut membentuk spiritualitas pelayanan yang tangguh dan konsisten di tengah penderitaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa militansi Paulus memiliki relevansi yang signifikan bagi pelayanan gembala sidang masa kini. Di tengah kompleksitas pelayanan gereja modern, gembala sidang membutuhkan ketahanan rohani, keberanian iman, serta spiritualitas pelayanan yang berakar pada Kristus. Keteladanan Paulus memberikan dasar teologis dan pastoral bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang setia, berintegritas, dan mampu bertahan dalam berbagai dinamika pelayanan. Dengan demikian, militansi Paulus dalam 2 Korintus 4:7–15 dapat dipahami sebagai model pelayanan Kristen yang relevan bagi gereja masa kini. Keteguhan Paulus dalam menghadapi penderitaan menegaskan bahwa pelayanan sejati menuntut iman yang kokoh, pengorbanan, dan ketergantungan penuh kepada Allah. Oleh sebab itu, para gembala sidang dipanggil untuk meneladani militansi Paulus agar mampu menjalankan pelayanan dengan setia dan tetap berpusat pada kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. “Agama, Radikalisme Dan Integrasi Sosial.” *Jurnal Al-Jami’ah* 50 No 2 (2012).
- Abineno, Johanes L.C. *Tafsiran Alkitab: Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Arifianto, Jonatan Alex. “Ketekunan Iman Dalam Menghadapi Tantangan Zaman,” n.d.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians (Surat Kedua Kepada Jemaat Di Korintus)*. Surabaya: Momentum, 1997.
- Brill, Wesley J. *Tafsiran Surat Korintus Pertama Dan Kedua*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.

⁶⁹ Wright, *The Mission of God’s People*.

- Clinton, J Robert. *The Making of a Leader*. Colorado Springs: NavPress, 2019.
- Cloud, Henry, and John Townsend. *Boundaries for Leaders*. Grand Rapids: Zondervan., 2018.
- Darmaputera, Eka. *Iman Di Tengah Penderitaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fee, G. D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Michigan: Baker Academic, 2007.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- . *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Garland, D. E. *2 Corinthians*. Nashville: B&H Publishing, 2020.
- Gorman, M. J. *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Group, Barna. "The State of the Church 2022." *California*., 2022.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- . *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hafemann, J Scott. *2 Corinthians*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2005.
- Keller, Timothy. *Center Church*. Grand Rapids: Zondervan., 2018.
- Louw, P Johannes, and A Nida, Eugene. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. New York: United Bible Societies, 2018.
- Lukito, Lukas Daniel. "Ketahanan Rohani Dalam Pelayanan Pastoral." *Berita Hidup* 5 (2022): 45–58.
- Matera, J Frank. *II Corinthians: A Commentary*. Iouisville: Westminster Jhon Knox Press 1536), 2019.
- Moo, J Douglas. *A Theology of Paul and His Letters*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021.
- . *The Letter of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Peterson, H Eugene. *The Contemplative Pastor*. Gran Rapids: Eerdmans, 2017.
- Pfitzner, V.C. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ronda, Daniel. *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Press, 2021.
- . "Spiritualitas Kepemimpinan Kristen Di Tengah Tantangan Pelayanan." *Jurnal Jaffray* 14 No 1 (2016).
- Sanders, J Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Publishers, 2017.
- Sendjaja, J. *Spiritual Leadership*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Siahaan, Harls Evan R. "Ketahanan Iman Paulus Dalam 2 Korintus 4:7–15 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

- 7 (2023).
- Sidjabat, B Samuel. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Stott. *The Message of 2 Corinthians: Power in Weakness*. Downers Grove: IVP Academic, 1986.
- Stott, John. R.W. *The Message of 2 Timothy*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press., 2001.
- Subandrijo, Bambang. *Menaafsir Surat-Surat Paulus*. Bandug: Kalam Hidup, 2020.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Press, 2020.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. 2nd ed. Lembaga Alkitab Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2021.
- Tridarmanto, Yusak. *Teologi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Wijaya, Hengki. “Makna Teologis Bejana Tanah Liat Dalam 2 Korintus 4:7 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kristen,.” *Journal Jaffray* 20 (2022).
- . “Spiritualitas Dan Ketahanan Pelayanan Pastoral,.” *Jurnal Jaffray* 20 (2022).
- Wright, J.H Christopher. *The Mission of God’s People*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Wright, N. T. *Paul: In Fresh Perspective*. Pennsylvania,: Fortress Press., 2004.